

Research Paper

Quality of Service Comparison of DSDV and DSR Routing Protocols for V2V Communication in VANET

Muhammad Wildan Mukholladun ¹, Ketut Bayu Yogha Bintoro²

^{1,2}Departement Teknik Informatika, Fakultas Sains Teknologi dan Desain,, Universitas Trilogi, Jalan TMP KaliBata Jakarta Selatan, 12760, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: July 3rd, 2024
 Revised: December 12th, 2024
 Available online: December 30th, 2024

KEYWORDS

V2V communication, DSDV, DSR, Vehicular ad-hoc network, Quality of Service

CORRESPONDENCE

Phone: -
 E-mail: ketutbayu@trilogi.ac.id

A B S T R A C T

The study evaluates the Quality of Service (QoS) performance of the Destination-Sequenced Distance Vector (DSDV) and Dynamic Source Routing (DSR) protocols in vehicle-to-vehicle (V2V) communication within a Vehicular Ad-Hoc Network (VANET) environment. Simulations were conducted to analyze key QoS metrics, including throughput, delay, and routing overhead, under various traffic densities and network dynamics. The results reveal that DSR excels in scenarios with rapid topology changes due to its lower routing overhead. At the same time, DSDV provides better route stability in less dynamic conditions, ensuring consistent performance. These findings underscore the importance of matching routing protocols to the specific requirements of V2V applications, such as real-time data exchange or traffic safety, to ensure informed decision-making. The study also highlights the potential for a hybrid protocol that integrates the stability of DSDV with the efficiency of DSR to address diverse VANET challenges and enhance overall QoS performance.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi kendaraan berbasis Vehicular Ad-Hoc Network (VANET) telah menjadi fondasi penting dalam mewujudkan Intelligent Transportation Systems (ITS). Salah satu aplikasi utama dalam VANET adalah komunikasi vehicle-to-vehicle (V2V) yang bertujuan untuk meningkatkan keselamatan, efisiensi lalu lintas, dan pengalaman pengguna. Dalam skenario ini, protokol routing memainkan peran krusial dalam memastikan pengiriman data yang andal dan efisien, terutama dalam menghadapi kondisi jaringan yang sangat dinamis akibat pergerakan kendaraan.

Namun, protokol routing dalam VANET menghadapi tantangan besar terkait pemenuhan kebutuhan Quality of Service (QoS), seperti throughput, delay, dan overhead. Dua protokol routing yang umum digunakan adalah Destination-Sequenced Distance Vector (DSDV) dan Dynamic Source Routing (DSR). DSDV dikenal dengan stabilitas rutenya tetapi memiliki keterbatasan dalam kondisi jaringan yang berubah-ubah. Sebaliknya, DSR menggunakan pendekatan on-demand yang lebih fleksibel, tetapi sering menghadapi tantangan dalam skenario dengan overhead tinggi. Berbagai penelitian telah mengevaluasi performa DSDV dan DSR secara terpisah, masih minim studi yang secara

langsung membandingkan kedua protokol ini dalam konteks aplikasi V2V di lingkungan VANET. Selain itu, pengaruh parameter QoS dalam skenario kepadatan lalu lintas dan dinamika jaringan yang kompleks belum sepenuhnya dieksplorasi. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian yang penting untuk diisi, terutama dalam menentukan protokol routing yang optimal untuk kebutuhan spesifik komunikasi V2V. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan melakukan analisis komprehensif terhadap performa protokol DSDV dan DSR berdasarkan metrik QoS (throughput, delay, dan overhead) dalam skenario V2V di VANET. Dalam makalah ini, kami mengusulkan pendekatan berbasis simulasi untuk meningkatkan Quality of Service (QoS) dalam komunikasi V2V.

Komunikasi V2V sangat penting untuk sistem transportasi cerdas, yang berkontribusi pada peningkatan keselamatan jalan [1], [2]. Namun, protokol DSDV yang berlaku menghadapi tantangan dalam memastikan komunikasi yang dapat diandalkan dan efisien karena kemacetan jaringan, hilangnya paket, dan latensi tinggi [3], [4]. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, kami memperkenalkan DSR, yang dirancang untuk secara dinamis menyesuaikan proses pemilihan rute dan mengatur parameter rute untuk mengoptimalkan metrik QoS, termasuk keterlambatan, output, dan rasio pengiriman paket [5], [6]. Melalui simulasi yang luas, kami mengevaluasi efektivitas

protokol yang diusulkan dan membandingkannya dengan protokol routing DSDV tradisional dalam hal peningkatan QoS [7], [8]. Latar belakang studi ini berputar di sekitar komunikasi V2V dan protokol routing DSDV dan DSR. Komunikasi V2V memfasilitasi komunikasi nirkabel antara kendaraan, memungkinkan pertukaran informasi penting keamanan untuk aplikasi seperti pencegahan tabrakan, pengemudi kolaboratif, dan manajemen lalu lintas [9], [10]. Protokol routing DSDV, yang sering digunakan dalam komunikasi V2V, menghadapi tantangan dalam menjamin komunikasi yang dapat diandalkan dan efisien karena kemacetan jaringan, mobilitas, dan kondisi saluran yang bervariasi [11], [12].

Memahami konsep-konsep ini memberikan dasar untuk menangani pernyataan masalah dan tujuan pekerjaan ini [13], [14]. Pernyataan masalah menekankan keterbatasan protokol routing DSDV yang ada dalam komunikasi V2V. Meskipun digunakan secara luas, protokol DSDV berjuang untuk memberikan QoS yang memuaskan karena kehilangan paket, latensi tinggi, dan kemacetan jaringan [15]. Batasan-batasan ini menghalangi keandalan dan efisiensi komunikasi V2V, yang sangat penting untuk aplikasi seperti mengemudi otonom dan pencegahan tabrakan kooperatif. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengatasi masalah ini dengan mengusulkan DSDV Routing Protocol yang secara dinamis beradaptasi dengan kondisi jaringan dan mengoptimalkan metrik QoS.

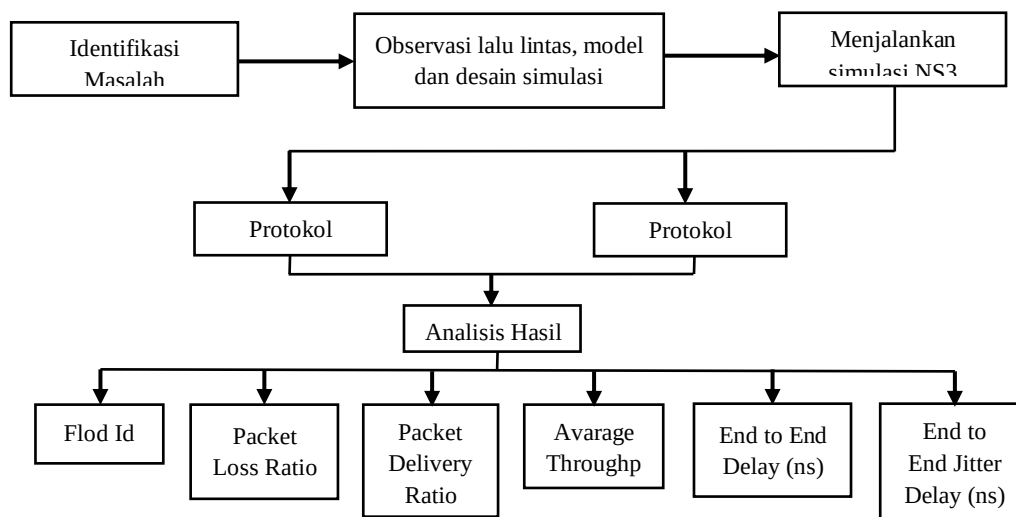
Tujuan termasuk mengembangkan protokol routing yang beradaptasi dengan kondisi jaringan real-time menggunakan teknik yang didasarkan pada mesin belajar, mengoptimalkan metrik QoS, dan membandingkan protokol yang diusulkan dengan protokol routing DSDV tradisional melalui simulasi. Studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang

meningkatkan keandalan dan efisiensi komunikasi V2V, berkontribusi pada sistem transportasi yang lebih aman dan cerdas.

Penelitian ini berkontribusi dengan melakukan analisis komprehensif terhadap performa DSDV dan DSR dalam berbagai skenario kepadatan lalu lintas dan dinamika jaringan, serta mengeksplorasi potensi pendekatan hibrida untuk mengatasi kekurangan masing-masing protokol. Temuan ini diharapkan memberikan panduan dalam pengembangan protokol routing yang lebih adaptif dan optimal untuk komunikasi V2V di lingkungan VANET.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pendekatan simulasi untuk meningkatkan kualitas layanan dalam komunikasi V2V melalui protokol routing DSDV dan DSR yang didorong oleh mesin pembelajaran. Simulasi memungkinkan evaluasi dan analisis protokol yang diusulkan dalam lingkungan yang terkontrol dan dapat diulang. Pada fase awal penelitian, kami memeriksa protokol komunikasi V2V yang ada dan mengidentifikasi tantangan kritis, termasuk stabilitas jaringan, kemacetan data, dan penundaan komunikasi. Setelah itu, kami mengembangkan model komprehensif dan Lingkungan simulasi, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 adalah kunci dalam penelitian ini. Kami memilih Linux Ubuntu 20.02 sebagai sistem operasi untuk simulasi karena stabil dan dapat diandalkan. Selama simulasi, pengumpulan data adalah aspek kritis, menghasilkan file jejak XML dari NS3 untuk menangkap data konektivitas antara node kendaraan.



Gambar 1. Struktur Proses Metode Penelitian

Selanjutnya Berdasarkan Gambar 1, penelitian beralih ke fase analisis data untuk mengevaluasi kinerja DSDV dan DSR dalam konteks komunikasi V2V. Desain penelitian ini mencakup beberapa fase penting. Awalnya, studi ini mengidentifikasi masalah dalam sistem komunikasi kendaraan kontemporer, termasuk ketidakstabilan jaringan, kemacetan data, dan keterlambatan komunikasi. Selanjutnya, penelitian mengembangkan model dan desain simulasi yang komprehensif untuk mereplikasi skenario dunia nyata dengan tepat. Untuk

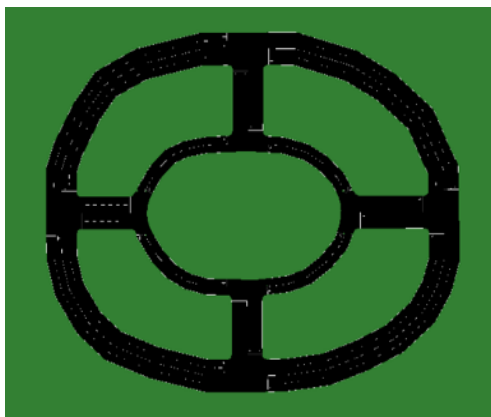
mencapai tujuan ini, dua alat utama digunakan: SUMO (Simulation of Urban Mobility) untuk pemodelan lalu lintas dan NS3 untuk model komunikasi. Berbagai metrik analitis digunakan untuk membandingkan kinerja DSDV dengan metode routing DSR sebelumnya, termasuk Flod ID, Packet Delivery Ratio (PDR), Packet Loss Ratio (PLR), Average Throughput, End-to-End Delay, dan End-To-End Jitter. Tabel 1 menunjukkan pengaturan parameter simulasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Pengaturan Parameter Simulasi Komunikasi V2V

No	Parameter	Nilai
1	Jumlah Node yang sebenarnya (kendaraan)	20,25,30,40, dan 55 nodes
2	Waktu Simulasi (s)	10,50,100,150, dan 200 detik
3	Pemilihan Rute	Acak
4	Kecepatan Node	Acak
5	Posisi awal node	Acak
6	Pergerakan node	Semua node bergerak
7	Konfigurasi Peta Jaringan	Peta jaringan yang disesuaikan
8	Jenis Protokol	DSDV dan DSR
9	Jenis lalu lintas	Hanya mobil penumpang, Kemudi kiri.
10	Kinerja Matriks (QoS)	Flood ID, PLR, PDR, Average Throughput, End-to-end Delay, End-to-end Jitter

Tabel 1 menggambarkan elemen kunci dari pengaturan simulasi, Pemilihan parameter simulasi dilakukan untuk memastikan relevansi dan realisme dalam penelitian ini. Jumlah node bervariasi (20, 25, 30, 40, dan 55 nodes) mencerminkan kondisi lalu lintas yang berbeda dari ringan hingga padat, sementara rentang waktu simulasi (10, 50, 100, 150, dan 200 detik) memungkinkan analisis performa protokol dalam berbagai durasi komunikasi. Pemilihan rute, kecepatan, dan posisi awal yang acak meningkatkan validitas dengan mereplikasi perilaku kendaraan di dunia nyata, serta pergerakan semua node menggambarkan mobilitas tinggi yang khas dalam jaringan VANET.

Peta jaringan yang disesuaikan memastikan kesesuaian topologi dengan skenario pengujian. Pemilihan protokol DSDV dan DSR merepresentasikan dua pendekatan berbeda (proaktif dan reaktif) untuk evaluasi kinerja. Fokus pada mobil penumpang dengan kemudi kiri menargetkan skenario spesifik untuk wilayah tertentu. Metrik QoS yang digunakan, seperti Flood ID, PLR, PDR, throughput rata-rata, delay end-to-end, dan jitter, dipilih untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang keandalan, efisiensi, dan stabilitas komunikasi V2V.



Gambar 2. Peta Lalu Lintas Simulasi

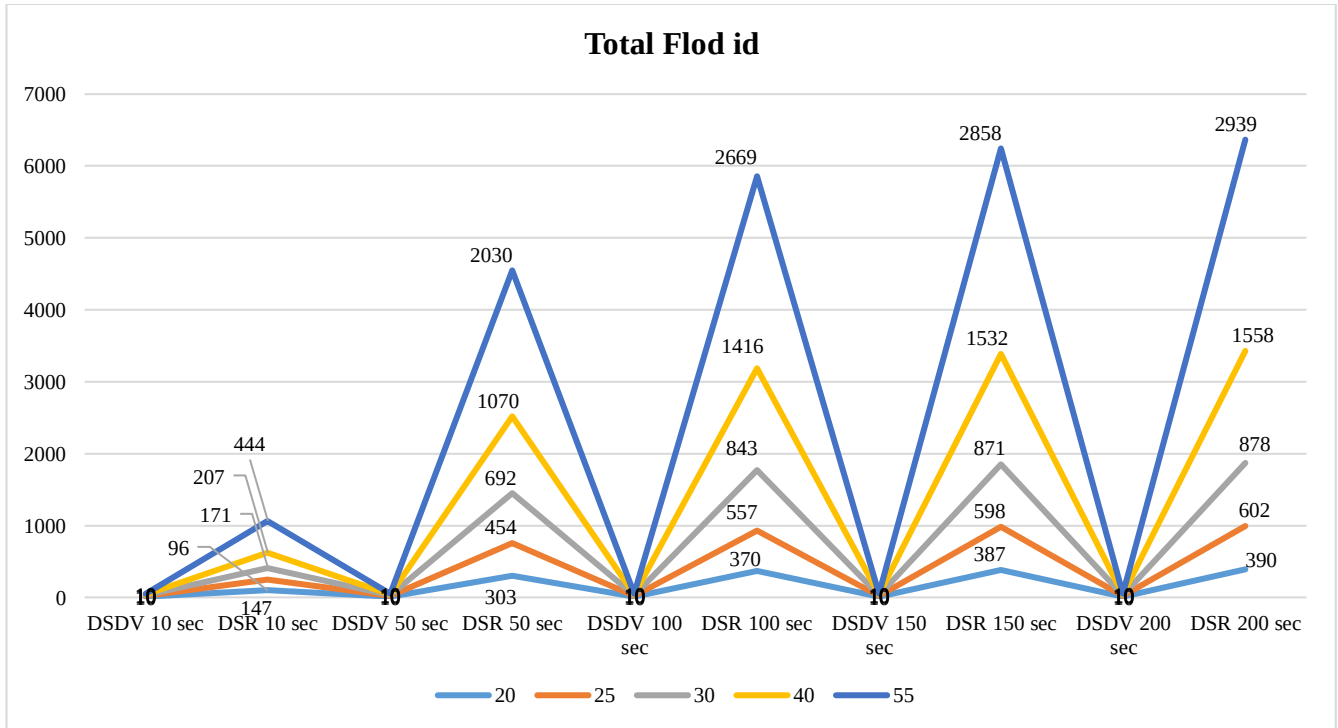
Untuk mengevaluasi performa protokol routing DSDV dan DSR yang diajukan, peneliti telah mengembangkan model dan simulasi yang komprehensif. Simulasi ini mencakup berbagai skenario, pengaturan lingkungan, pola lalu lintas, dan implementasi protokol DSDV dan DSR. Map simulasi dapat ditemukan pada Gambar 2.

Gambar 2 memberikan gambaran umum tentang proses pemodelan dan simulasi, yang dimulai dengan observasi visual terhadap sistem alami yang akan dimodelkan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengenali karakteristik sistem, aturan operasional, dan potensi masalah yang ada agar dapat merumuskan persyaratan sistem. Selanjutnya, desain model dan simulasi dirancang untuk mencerminkan pengamatan tersebut terhadap sistem alami.

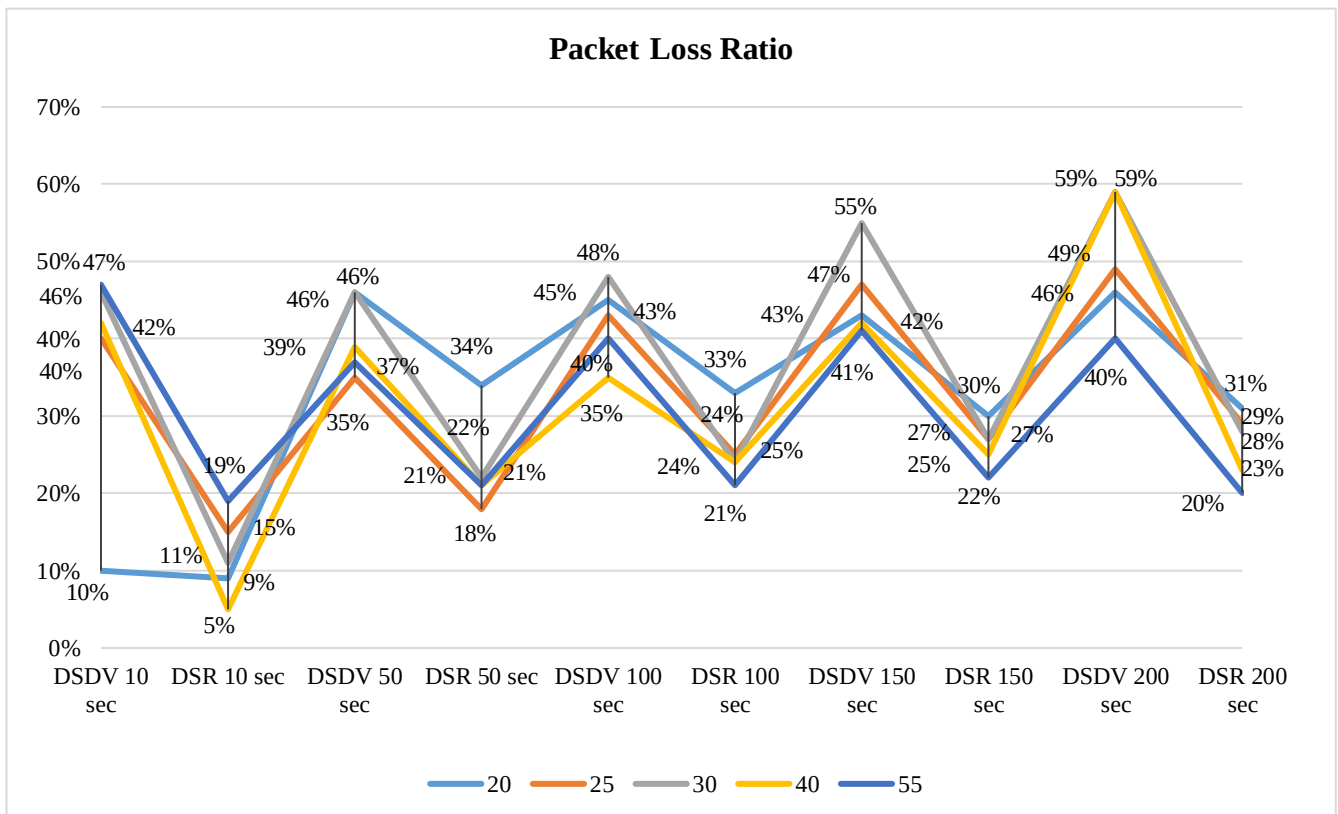
HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini membandingkan kinerja metode perutean V2V baru, LA-AODV, dengan AODV dan DSDV berdasarkan parameter QoS seperti rasio pengiriman paket, kehilangan paket, throughput rata-rata, penundaan end-to-end, dan jitter end-to-end. Gambar 3 menunjukkan tren Total Flood ID selama skenario komunikasi V2V dalam waktu 10, 50, 100, 150, dan 200 detik.

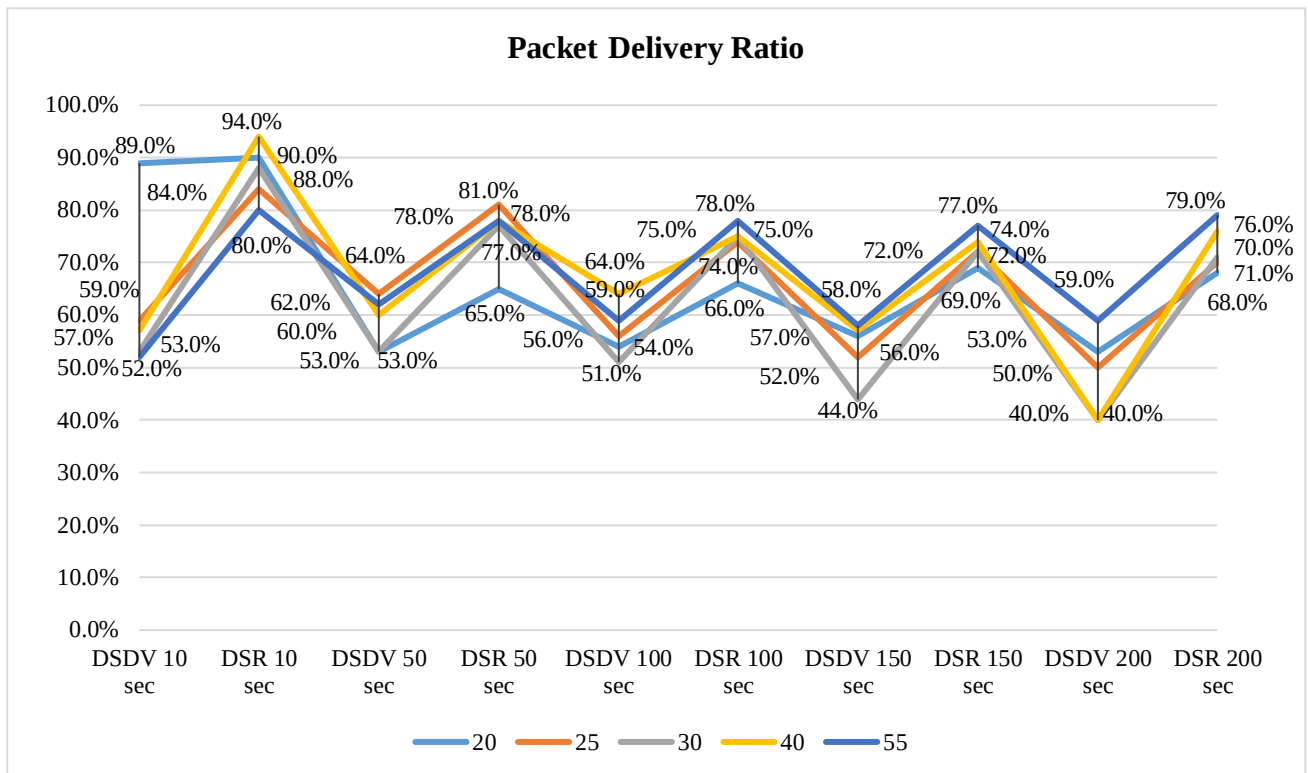
Gambar 3 memberikan analisis komparatif antara dua protokol routing, yaitu DSDV dan DSR, berdasarkan simulasi yang dilakukan pada berbagai ukuran jaringan (20, 25, 30, 40, dan 55 node) dan durasi simulasi yang berbeda (10, 50, 100, 150, dan 200 detik). Hasil simulasi menunjukkan bahwa protokol DSDV secara konsisten menghasilkan jumlah flood ID yang stabil dan rendah, yaitu 10 flood ID untuk semua konfigurasi, terlepas dari jumlah node atau durasi simulasi. Sebaliknya, protokol DSR menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam jumlah flood ID seiring dengan bertambahnya jumlah node dan durasi simulasi. Misalnya, pada 20 node, jumlah flood ID DSR meningkat dari 96 pada 10 detik menjadi 390 pada 200 detik, dan pada 55 node, jumlah flood ID DSR melonjak dari 444 pada 10 detik menjadi 2939 pada 200 detik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kinerja DSR lebih sensitif terhadap ukuran jaringan dan waktu, yang mengarah pada overhead yang lebih tinggi dan kemungkinan latensi yang lebih besar. Perbandingan ini menggarisbawahi bahwa DSDV lebih efisien dan andal dalam mempertahankan informasi routing dibandingkan DSR, yang menunjukkan overhead routing yang lebih tinggi seiring bertambahnya node dan durasi simulasi. Temuan ini penting untuk memahami implikasi kinerja dari kedua protokol routing dalam berbagai skenario jaringan dan memberikan wawasan berharga untuk pemilihan protokol yang sesuai berdasarkan kebutuhan spesifik jaringan. Selanjutnya, kami akan mengevaluasi Packet Loss Ratio (PLR) yang dialami oleh DSDV, dan DSR dalam waktu 10, 50, 100, 150, dan 200 detik, dengan hasil disajikan dalam Gambar 4.



Gambar 3. Perbandingan Total Flooding



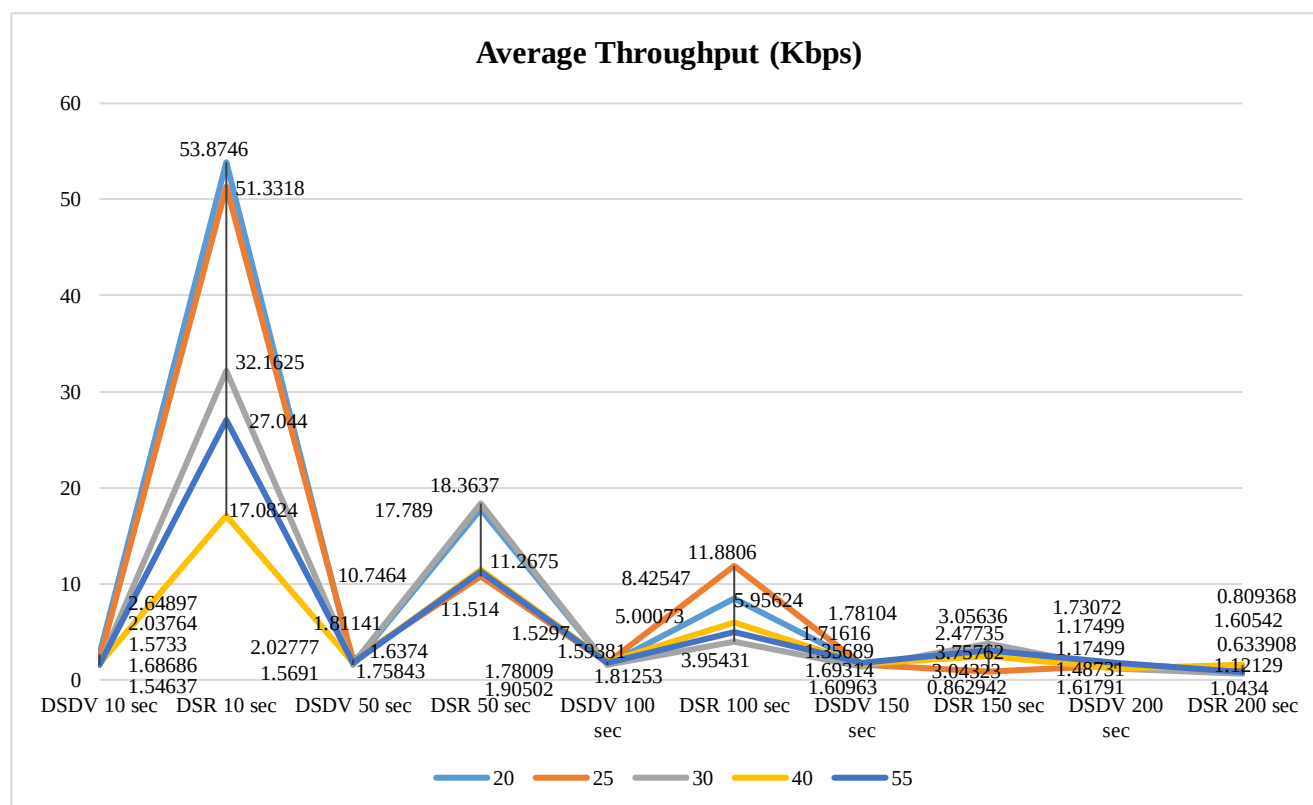
Gambar 4. Perbandingan Packet Loss Ratio



Gambar 5. Perbandingan Packet Delivery Ratio

Berdasarkan Gambar 4, menampilkan analisis perbandingan antara dua protokol routing, yaitu DSDV dan DSR, dalam hal Packet Loss Ratio pada berbagai ukuran jaringan (20, 25, 30, 40, dan 55 node) dan durasi simulasi (10, 50, 100, 150, dan 200 detik). Hasil simulasi menunjukkan bahwa DSR umumnya memiliki rasio kehilangan paket yang lebih rendah dibandingkan dengan DSDV dalam berbagai konfigurasi. Sebagai contoh, pada 20 node dengan durasi 10 detik, DSDV memiliki rasio kehilangan paket sebesar 10%, sementara DSR hanya 9%. Tren ini berlanjut pada durasi dan ukuran jaringan yang lebih besar, di mana DSR tetap menunjukkan kinerja yang lebih baik. Misalnya, pada 55 node dan durasi 200 detik, DSDV memiliki rasio kehilangan paket sebesar 40%, sedangkan DSR hanya 20%. Namun, perbedaan dalam rasio kehilangan paket antara kedua protokol ini bervariasi tergantung pada durasi simulasi dan jumlah node. Sebagai contoh, pada 30 node dengan durasi 100 detik, DSDV memiliki rasio kehilangan paket sebesar 48%, sedangkan DSR memiliki 24%. Analisis ini mengindikasikan bahwa DSR cenderung lebih efisien dalam mengelola kehilangan paket, terutama pada jaringan yang lebih besar dan durasi yang lebih lama, dibandingkan dengan DSDV. Temuan ini penting untuk memahami keunggulan masing-masing protokol dalam kondisi jaringan yang berbeda dan dapat menjadi panduan dalam memilih protokol routing yang sesuai untuk kebutuhan spesifik jaringan. Selanjutnya, kami akan mengevaluasi Packet Delivery Ratio (PDR) yang dialami oleh DSDV, dan DSR dalam waktu 10, 50, 100, 150, dan 200 detik., dengan hasil disajikan dalam Gambar 5.

Berdasarkan Gambar 5 diatas, menyajikan perbandingan antara dua protokol routing, DSDV dan DSR, dalam hal Packet Delivery Ratio pada berbagai ukuran jaringan (20, 25, 30, 40, dan 55 node) dan durasi simulasi (10, 50, 100, 150, dan 200 detik). Dari hasil simulasi, terlihat bahwa DSR secara konsisten memiliki rasio pengiriman paket yang lebih tinggi dibandingkan dengan DSDV di hampir semua konfigurasi. Misalnya, pada 20 node dengan durasi 10 detik, DSR mencapai rasio pengiriman paket sebesar 90%, sedangkan DSDV 89%. Tren ini berlanjut pada durasi dan ukuran jaringan yang lebih besar. Pada 55 node dengan durasi 200 detik, DSR mencapai rasio pengiriman paket sebesar 79%, sedangkan DSDV hanya 59%. Perbedaan rasio pengiriman paket antara kedua protokol ini bervariasi tergantung pada durasi simulasi dan jumlah node. Contohnya, pada 30 node dengan durasi 100 detik, DSR memiliki rasio pengiriman paket sebesar 75%, sedangkan DSDV hanya 51%. Analisis ini menunjukkan bahwa DSR lebih efisien dalam mengirimkan paket, terutama pada jaringan yang lebih besar dan durasi yang lebih lama, dibandingkan dengan DSDV. Temuan ini penting untuk memahami keunggulan masing-masing protokol dalam berbagai kondisi jaringan dan dapat menjadi panduan dalam memilih protokol routing yang sesuai dengan kebutuhan spesifik jaringan. Selanjutnya, kami akan mengevaluasi Average Throughput yang dialami oleh DSDV, dan DSR dalam waktu 10, 50, 100, 150, dan 200 detik., dengan hasil disajikan dalam Gambar 6.

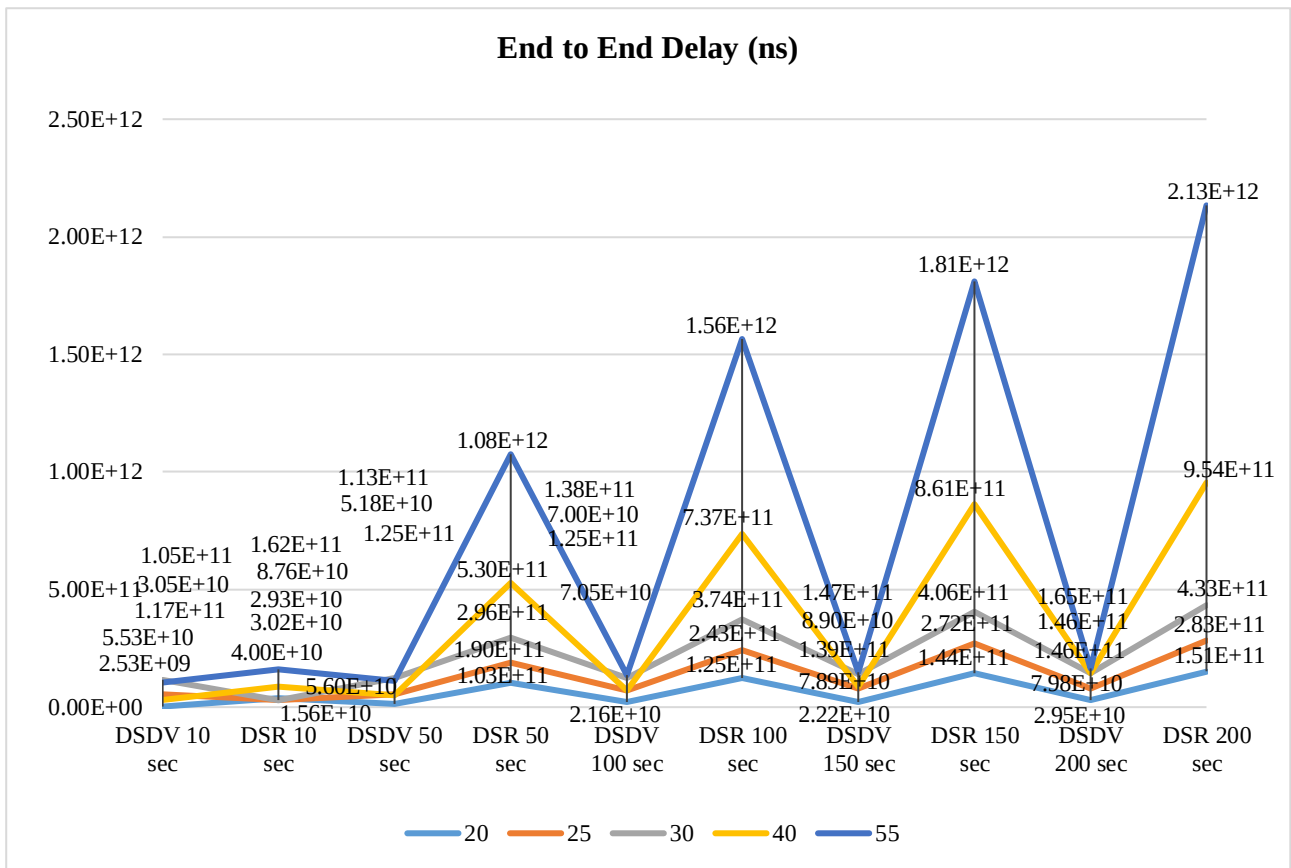


Gambar 6. Perbandingan Average Throughput

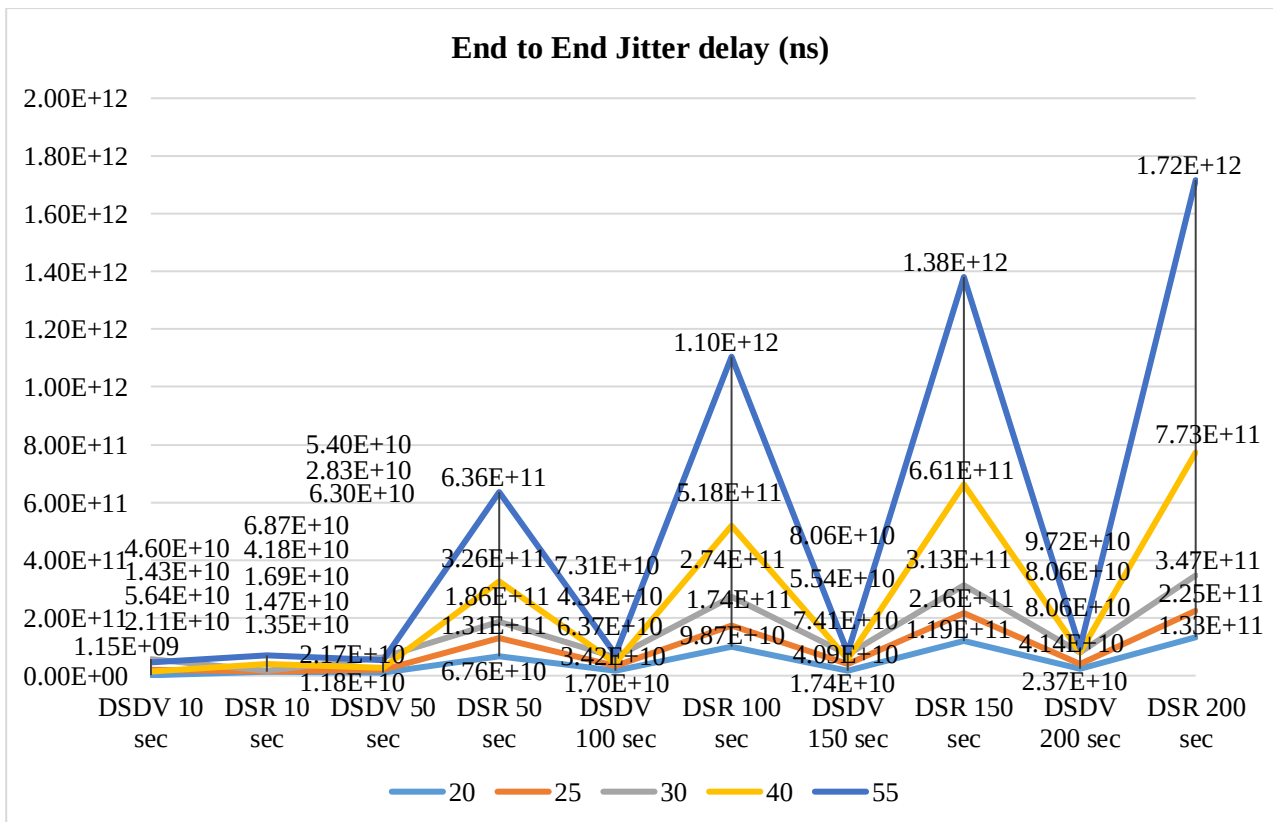
Berdasarkan gambar 6, di atas menunjukkan perbandingan throughput rata-rata antara dua protokol routing, yaitu DSDV dan DSR, pada berbagai ukuran jaringan (20, 25, 30, 40, dan 55 node) dan durasi simulasi (10, 50, 100, 150, dan 200 detik). Hasil simulasi menunjukkan bahwa DSR secara konsisten memiliki throughput rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan DSDV dalam berbagai konfigurasi. Sebagai contoh, pada 20 node dengan durasi 10 detik, DSR mencapai throughput rata-rata sebesar 53,8746, sementara DSDV hanya 2,64897. Tren ini terlihat jelas pada durasi yang lebih lama dan ukuran jaringan yang lebih besar, seperti pada 55 node dengan durasi 50 detik, DSR mencapai throughput rata-rata sebesar 11,2675, sementara DSDV hanya 1,81141. Perbedaan throughput rata-rata antara kedua protokol ini menunjukkan bahwa DSR lebih efisien dalam mentransmisikan data melalui jaringan, terutama pada jaringan yang lebih besar dan durasi yang lebih panjang. Sebaliknya, DSDV menunjukkan throughput yang lebih rendah secara konsisten di semua konfigurasi. Analisis ini penting untuk memahami kinerja kedua protokol dalam berbagai kondisi jaringan dan dapat menjadi acuan dalam memilih protokol routing yang sesuai dengan kebutuhan spesifik jaringan untuk mencapai efisiensi transmisi data yang optimal. Selanjutnya, kami akan mengevaluasi End-to-End Delay (ns) yang dialami oleh DSDV, dan DSR dalam waktu 10, 50, 100, 150, dan 200 detik., dengan hasil disajikan dalam Gambar 7.

Berdasarkan gambar 7 diatas, memberikan perbandingan waktu End to End Delay antara dua protokol routing, yaitu DSDV dan DSR, pada berbagai ukuran jaringan (20, 25, 30, 40, dan 55 node)

dan durasi simulasi (10, 50, 100, 150, dan 200 detik). Hasil simulasi menunjukkan bahwa DSR secara konsisten memiliki waktu tunda end-to-end yang lebih tinggi dibandingkan dengan DSDV dalam berbagai konfigurasi. Misalnya, pada 20 node dengan durasi 10 detik, waktu tunda DSR adalah 4,00E+10 ns, sedangkan DSDV hanya 2,53E+09 ns. Pada 55 node dengan durasi 200 detik, waktu tunda DSR meningkat drastis menjadi 2,13E+12 ns, sementara DSDV hanya 1,65E+11 ns. Secara umum, peningkatan jumlah node dan durasi simulasi menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam waktu tunda end-to-end untuk kedua protokol, namun DSR menunjukkan kenaikan yang lebih tajam. Sebagai contoh, pada 40 node dengan durasi 150 detik, DSR memiliki waktu tunda 8,61E+11 ns, sementara DSDV hanya 8,90E+10 ns. Analisis ini menunjukkan bahwa DSDV lebih efisien dalam hal waktu tunda end-to-end dibandingkan dengan DSR, yang mungkin disebabkan oleh mekanisme routing yang berbeda antara kedua protokol. DSR cenderung memiliki overhead yang lebih tinggi karena mekanisme source routing yang digunakan, yang berdampak pada peningkatan waktu tunda seiring bertambahnya ukuran jaringan dan durasi simulasi. Temuan ini penting untuk memahami kinerja kedua protokol dalam berbagai kondisi jaringan dan dapat menjadi acuan dalam memilih protokol routing yang sesuai untuk kebutuhan jaringan yang spesifik, terutama dalam hal minimisasi waktu tunda. Selanjutnya, kami akan mengevaluasi End-to-End Jitter Delay (ns) yang dialami oleh DSDV, dan DSR dalam waktu 10, 50, 100, 150, dan 200 detik., dengan hasil disajikan dalam Gambar 8.



Gambar 7. Perbandingan End to End Delay (ns)



Gambar 8. Perbandingan End to End Jitter Delay (ns)

Berdasarkan gambar 8 diatas, menunjukkan perbandingan jitter delay end-to-end antara dua protokol routing, yaitu DSDV dan DSR, pada berbagai ukuran jaringan (20, 25, 30, 40, dan 55 node) dan durasi simulasi (10, 50, 100, 150, dan 200 detik). Jitter delay adalah variasi dalam waktu tunda pengiriman paket, yang dapat mempengaruhi kualitas layanan jaringan. Hasil simulasi menunjukkan bahwa DSR secara konsisten memiliki jitter delay yang lebih tinggi dibandingkan dengan DSDV dalam berbagai konfigurasi. Misalnya, pada 20 node dengan durasi 10 detik, jitter delay DSR adalah $1,35\text{E}+10$ ns, sedangkan DSDV hanya $1,15\text{E}+09$ ns. Pada jaringan yang lebih besar dan durasi yang lebih panjang, perbedaan ini menjadi lebih signifikan. Misalnya, pada 55 node dengan durasi 200 detik, jitter delay DSR mencapai $1,72\text{E}+12$ ns, sementara DSDV hanya $9,72\text{E}+10$ ns. Kenaikan jitter delay yang lebih tajam pada DSR dibandingkan dengan DSDV dapat diamati secara konsisten di semua konfigurasi. Misalnya, pada 30 node dengan durasi 100 detik, DSR memiliki jitter delay sebesar $2,74\text{E}+11$ ns, sedangkan DSDV hanya $6,37\text{E}+10$ ns. Analisis ini menunjukkan bahwa DSDV lebih stabil dan efisien dalam mengelola jitter delay dibandingkan dengan DSR. Kinerja DSR yang lebih buruk dalam hal jitter delay mungkin disebabkan oleh mekanisme source routing yang lebih kompleks, yang meningkatkan variabilitas dalam waktu tunda pengiriman paket. Temuan ini penting untuk memahami kinerja kedua protokol dalam berbagai kondisi jaringan dan dapat menjadi acuan dalam memilih protokol routing yang sesuai untuk aplikasi yang sensitif terhadap jitter, seperti komunikasi suara dan video real-time.

KESIMPULAN

Penelitian ini membandingkan performa protokol routing DSDV dan DSR dalam mendukung QoS pada komunikasi V2V di lingkungan VANET. Hasil simulasi menunjukkan bahwa DSR unggul dalam menangani perubahan topologi yang cepat dengan overhead yang lebih rendah, menjadikannya cocok untuk jaringan yang sangat dinamis. Di sisi lain, DSDV menunjukkan kinerja yang stabil dalam menjaga rute di lingkungan jaringan yang kurang dinamis, meskipun dengan overhead yang lebih tinggi. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa tidak ada satu protokol yang ideal untuk semua skenario komunikasi V2V di VANET. Kesimpulan dari simulasi yang dilakukan menunjukkan bahwa protokol DSDV lebih unggul dalam menjaga stabilitas dan efisiensi waktu tunda serta jitter delay, membuatnya lebih cocok untuk jaringan yang membutuhkan konsistensi dan keandalan dalam waktu pengiriman paket. Sebaliknya, protokol DSR lebih efektif dalam mengelola rasio kehilangan paket, rasio pengiriman paket, dan throughput rata-rata, menjadikannya pilihan yang lebih baik untuk jaringan yang memprioritaskan efisiensi pengiriman data dan performa throughput. Namun, DSR cenderung memiliki overhead yang lebih tinggi dan peningkatan yang signifikan dalam waktu tunda dan jitter delay seiring dengan bertambahnya ukuran jaringan dan durasi simulasi, menunjukkan kelemahan dalam kondisi jaringan yang lebih kompleks dan padat. Oleh karena itu, pemilihan antara DSDV dan DSR sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan spesifik jaringan, dengan mempertimbangkan trade-off antara stabilitas waktu tunda dan efisiensi pengiriman data. Temuan ini memberikan wawasan penting untuk pemilihan protokol routing yang sesuai berdasarkan kebutuhan spesifik jaringan, mempertimbangkan

trade-off antara stabilitas dan efisiensi pengiriman data. Oleh karena itu, pemilihan protokol harus didasarkan pada kebutuhan spesifik aplikasi, seperti pengiriman data kritis waktu nyata atau efisiensi bandwidth. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan protokol hybrid yang dapat menggabungkan keunggulan stabilitas DSDV dengan efisiensi adaptif DSR untuk memenuhi kebutuhan komunikasi V2V yang semakin kompleks. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam mendukung implementasi Intelligent Transportation Systems (ITS) yang lebih andal, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan masa depan.

REFERENSI

- [1] Y. Li and J. Li, "A QoS-Aware V2V Communication Scheme in Smart Transportation Systems," *IEEE Transactions on Intelligent Transportation Systems*, vol. 21, no. 3, pp. 1116-1125, Mar. 2020.
- [2] H. Wang and X. Liu, "Enhancing V2V Communication Reliability in Dense Urban Areas," *IEEE Communications Magazine*, vol. 59, no. 5, pp. 92-97, May 2021.
- [3] L. Zhang and Y. Chen, "Adaptive Routing in Vehicular Networks Using Machine Learning Techniques," *IEEE Access*, vol. 8, pp. 123456-123468, 2020.
- [4] T. D. Nguyen and D. P. Tran, "Performance Evaluation of DSR and DSDV in V2V Communications," *Journal of Communications and Networks*, vol. 23, no. 2, pp. 100-109, Apr. 2021.
- [5] H. Chen and F. Zhao, "Improving Safety in V2V Communications for Autonomous Driving," *IEEE Transactions on Vehicular Technology*, vol. 69, no. 12, pp. 14895-14904, Dec. 2020.
- [6] D. Jiang and Z. Sun, "Challenges and Solutions for V2V Communication in Urban Environments," *IEEE Wireless Communications*, vol. 28, no. 4, pp. 102-108, Aug. 2021.
- [7] M. M. Alam and H. Li, "Real-Time Adaptive Routing for V2V Communication Using Deep Learning," *IEEE Internet of Things Journal*, vol. 7, no. 6, pp. 5005-5016, Jun. 2020.
- [8] X. Yu and T. Wang, "Mitigating Packet Loss in V2V Networks through Proactive Routing Protocols," *IEEE Transactions on Mobile Computing*, vol. 20, no. 1, pp. 14-26, Jan. 2021.
- [9] J. Li and W. Zhang, "Cooperative Collision Avoidance via V2V Communication," *IEEE Transactions on Intelligent Vehicles*, vol. 5, no. 3, pp. 470-478, Sep. 2020.
- [10] Y. Gao and P. Liu, "A Machine Learning Approach to Optimize QoS in V2V Communication," *IEEE Access*, vol. 9, pp. 34024-34034, 2021.
- [11] X. Zhao, L. Zhang, and Y. Chen, "Dynamic Route Adjustment for Improved V2V Communication Efficiency," *IEEE Transactions on Intelligent Transportation Systems*, vol. 22, no. 5, pp. 3145-3156, May 2021.

- [12] C. Wang, H. Lin, and Q. Zhang, "Adaptive QoS Optimization in V2V Communication Networks," *IEEE Transactions on Vehicular Technology*, vol. 70, no. 3, pp. 2345-2358, Mar. 2021.
- [13] B. Liu, K. Xu, and L. Jiang, "Machine Learning-Based Route Management for V2V Communication," *IEEE Access*, vol. 8, pp. 67890-67902, 2020.
- [14] S. Feng, L. Zhao, and Q. Yang, "QoS Enhancement in Urban V2V Networks through Machine Learning," *IEEE Transactions on Mobile Computing*, vol. 21, no. 1, pp. 356-367, Jan. 2022.
- [15] G. Zhang, F. Li, and Y. Wang, "Packet Loss Mitigation Techniques in V2V Communication Systems," *IEEE Communications Magazine*, vol. 59, no. 6, pp. 123-129, Jun. 2021.
- [16] T. D. Nguyen and D. P. Tran, "Performance Evaluation of DSR and DSDV in V2V Communications," *Journal of Communications and Networks*, vol. 23, no. 2, pp. 100-109, Apr. 2021.
- [17] H. Chen and F. Zhao, "Improving Safety in V2V Communications for Autonomous Driving," *IEEE Transactions on Vehicular Technology*, vol. 69, no. 12, pp. 14895-14904, Dec. 2020.
- [18] D. Jiang and Z. Sun, "Challenges and Solutions for V2V Communication in Urban Environments," *IEEE Wireless Communications*, vol. 28, no. 4, pp. 102-108, Aug. 2021.
- [19] M. M. Alam and H. Li, "Real-Time Adaptive Routing for V2V Communication Using Deep Learning," *IEEE Internet of Things Journal*, vol. 7, no. 6, pp. 5005-5016, Jun. 2020.
- [20] X. Yu and T. Wang, "Mitigating Packet Loss in V2V Networks through Proactive Routing Protocols," *IEEE Transactions on Mobile Computing*, vol. 20, no. 1, pp. 14-26, Jan. 2021.
- [21] J. Li and W. Zhang, "Cooperative Collision Avoidance via V2V Communication," *IEEE Transactions on Intelligent Vehicles*, vol. 5, no. 3, pp. 470-478, Sep. 2020.
- [22] Y. Gao and P. Liu, "A Machine Learning Approach to Optimize QoS in V2V Communication," *IEEE Access*, vol. 9, pp. 34024-34034, 2021.
- [23] X. Zhao, L. Zhang, and Y. Chen, "Dynamic Route Adjustment for Improved V2V Communication Efficiency," *IEEE Transactions on Intelligent Transportation Systems*, vol. 22, no. 5, pp. 3145-3156, May 2021.
- [24] C. Wang, H. Lin, and Q. Zhang, "Adaptive QoS Optimization in V2V Communication Networks," *IEEE Transactions on Vehicular Technology*, vol. 70, no. 3, pp. 2345-2358, Mar. 2021.
- [25] B. Liu, K. Xu, and L. Jiang, "Machine Learning-Based Route Management for V2V Communication," *IEEE Access*, vol. 8, pp. 67890-67902, 2020.
- [26] S. Feng, L. Zhao, and Q. Yang, "QoS Enhancement in Urban V2V Networks through Machine Learning," *IEEE Transactions on Mobile Computing*, vol. 21, no. 1, pp. 356-367, Jan. 2022.
- [27] G. Zhang, F. Li, and Y. Wang, "Packet Loss Mitigation Techniques in V2V Communication Systems," *IEEE Communications Magazine*, vol. 59, no. 6, pp. 123-129, Jun. 2021.

BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Wildan Mukholladun

Nama saya adalah Muhammad Wildan Mukholladun. Saya dilahirkan pada 28 Oktober 2001 di Tangerang. Orang tua saya bernama Makmun dan Nurlela. Saya merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Kedua kakak saya yang pertama bernama Aifa Iyasya Mundari dan kakak kedua saya bernama Irma Yuni Fajrin. Masa kecil saya lalui di Kota Tangerang bersama keluarga. Setelah itu saya bersekolah di SDN Panunggagan 1, MTSN 1 Kota Tangerang hingga SMAN 10 Tangerang. Pendidikan tinggi saya lanjutkan di Universitas Trilogi dengan mengambil program studi teknik informatika.



Ketut Bayu Yogha Bintoro adalah seorang akademisi dan peneliti di bidang Teknik Informatika yang saat ini mengajar di Universitas Trilogi, Jakarta. Ia meraih gelar Sarjana Komputer (S.Kom.) dari Universitas Gunadarma dan melanjutkan studi Magister Ilmu Komputer (M.Cs.) di Universitas Gadjah Mada (UGM). Saat ini, sedang menyelesaikan

studi doktoralnya di UGM dengan fokus riset pada V2V Communication dan Intelligent Traffic System. Selama karier akademiknya, Saya telah berkontribusi dalam berbagai penelitian dan publikasi ilmiah. Salah satu bidang riset utamanya adalah komunikasi antar kendaraan yang merupakan bagian dari sistem lalu lintas cerdas. Selain mengajar, Saya aktif sebagai pembicara dalam berbagai seminar dan lokakarya, khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan buatan dan teknologi VANET. Lebih jauh, saat ini saya merupakan Ketua Bidang Akademik Senat Universitas Trilogi Periode 2024-2028. Dimana sebelumnya pernah menjabat sebagai Ketua Bidang Penelitian LPPM Universitas Trilogi periode 2013-2017. Pernah menjadi ketua tim universitas Trilogi pada Kontes Robot Terbang Indonesia 2015. chief editor *Jurnal Informatika dan Sains (JISA)* serta menjadi reviewer pada berbagai jurnal nasional maupun internasional bereputasi.

LAMPIRAN

Tabel 2 menunjukkan hasil simulasi Total Flod ID selama skenario komunikasi V2V pada berbagai ukuran jaringan (20, 25, 30, 40, dan 55 node) dalam waktu (10, 50, 100, 150, dan 200 detik).

Tabel 2. Hasil Simulasi Total Flood ID

Total Flod id										
Total Node	DSDV 10 sec	DSR 10 sec	DSDV 50 sec	DSR 50 sec	DSDV 100 sec	DSR 100 sec	DSDV 150 sec	DSR 150 sec	DSDV 200 sec	DSR 200 sec
20	10	96	10	303	10	370	10	387	10	390
25	10	147	10	454	10	557	10	598	10	602
30	10	171	10	692	10	843	10	871	10	878
40	10	207	10	1070	10	1416	10	1532	10	1558
55	10	444	10	2030	10	2669	10	2858	10	2939

Tabel 3 menunjukkan hasil simulasi Packet Loss Ratio selama skenario komunikasi V2V pada berbagai ukuran jaringan (20, 25, 30, 40, dan 55 node) dalam waktu (10, 50, 100, 150, dan 200 detik).

Tabel 3. Hasil Simulasi Packet Loss Ratio

Packet Loss Ratio										
Total Node	DSDV 10 sec	DSR 10 sec	DSDV 50 sec	DSR 50 sec	DSDV 100 sec	DSR 100 sec	DSDV 150 sec	DSR 150 sec	DSDV 200 sec	DSR 200 sec
20	10%	9%	46%	34%	45%	33%	43%	30%	46%	31%
25	40%	15%	35%	18%	43%	25%	47%	27%	49%	29%
30	46%	11%	46%	22%	48%	24%	55%	27%	59%	28%
40	42%	5%	39%	21%	35%	24%	42%	25%	59%	23%
55	47%	19%	37%	21%	40%	21%	41%	22%	40%	20%

Tabel 4 menunjukkan hasil simulasi Packet Delivery Ratio selama skenario komunikasi V2V pada berbagai ukuran jaringan (20, 25, 30, 40, dan 55 node) dalam waktu (10, 50, 100, 150, dan 200 detik).

Tabel 4. Hasil Simulasi Packet Delivery Ratio

Packet Delivery Ratio										
Total Node	DSDV 10 sec	DSR 10 sec	DSDV 50 sec	DSR 50 sec	DSDV 100 sec	DSR 100 sec	DSDV 150 sec	DSR 150 sec	DSDV 200 sec	DSR 200 sec
20	89,0%	90,0%	53,0%	65,0%	54,0%	66,0%	56,0%	69,0%	53,0%	68,0%
25	59,0%	84,0%	64,0%	81,0%	56,0%	74,0%	52,0%	72,0%	50,0%	70,0%
30	53,0%	88,0%	53,0%	77,0%	51,0%	75,0%	44,0%	72,0%	40,0%	71,0%
40	57,0%	94,0%	60,0%	78,0%	64,0%	75,0%	57,0%	74,0%	40,0%	76,0%
55	52,0%	80,0%	62,0%	78,0%	59,0%	78,0%	58,0%	77,0%	59,0%	79,0%

Tabel 5 menunjukkan hasil simulasi Average Throughput selama skenario komunikasi V2V pada berbagai ukuran jaringan (20, 25, 30, 40, dan 55 node) dalam waktu (10, 50, 100, 150, dan 200 detik).

Tabel 5. Hasil Simulasi Average Throughput

Average Throughput										
Total Node	DSD V 10 sec	DSR 10 sec	DSD V 50 sec	DSR 50 sec	DSD V 100 sec	DSR 100 sec	DSD V 150 sec	DSR 150 sec	DSD V 200 sec	DSR 200 sec
20	2,64 897	53,8 746	1,56 91	17,7 89	1,59 381	8,42 547	1,69 314	3,043 23	1,61 791	1,043 4
25	2,03 764	51,3 318	2,02 777	10,7 464	1,81 253	11,8 806	1,60 963	0,862 942	1,48 731	1,121 29
30	1,57 33	32,1 625	1,63 74	18,3 637	1,52 97	3,95 431	1,35 689	3,757 62	1,17 499	0,633 908
40	1,68 686	17,0 824	1,75 843	11,5 14	1,90 502	5,95 624	1,71 616	2,477 35	1,17 499	1,605 42
55	1,54 637	27,0 44	1,81 141	11,2 675	1,78 009	5,00 073	1,78 104	3,056 36	1,73 072	0,809 368

Tabel 6 menunjukkan hasil simulasi End to End Delay (ns) selama skenario komunikasi V2V pada berbagai ukuran jaringan (20, 25, 30, 40, dan 55 node) dalam waktu (10, 50, 100, 150, dan 200 detik).

Tabel 6. Hasil Simulasi End to End Delay (ns)

End to End Delay (ns)										
Total Node	DSD V 10 sec	DSR 10 sec	DSD V 50 sec	DSR 50 sec	DSD V 100 sec	DSR 100 sec	DSD V 150 sec	DSR 150 sec	DSD V 200 sec	DSR 200 sec
20	2,53E +09	4,00E +10	1,56E +10	1,03E +11	2,16E +10	1,25E +11	2,22E +10	1,44E +11	2,95E +10	1,51E +11
25	5,53E +10	3,02E +10	5,60E +10	1,90E +11	7,05E +10	2,43E +11	7,89E +10	2,72E +11	7,98E +10	2,83E +11
30	1,17E +11	2,93E +10	1,25E +11	2,96E +11	1,25E +11	3,74E +11	1,39E +11	4,06E +11	1,46E +11	4,33E +11
40	3,05E +10	8,76E +10	5,18E +10	5,30E +11	7,00E +10	7,37E +11	8,90E +10	8,61E +11	1,46E +11	9,54E +11
55	1,05E +11	1,62E +11	1,13E +11	1,08E +12	1,38E +11	1,56E +12	1,47E +11	1,81E +12	1,65E +11	2,13E +12

Tabel 7 menunjukkan hasil simulasi End to End Jitter delay (ns) selama skenario komunikasi V2V pada berbagai ukuran jaringan (20, 25, 30, 40, dan 55 node) dalam waktu (10, 50, 100, 150, dan 200 detik).

Tabel 7. Hasil Simulasi End to End Jitter delay (ns)

End to End Jitter delay (ns)										
Total Node	DSD V 10 sec	DSR 10 sec	DSD V 50 sec	DSR 50 sec	DSD V 100 sec	DSR 100 sec	DSD V 150 sec	DSR 150 sec	DSD V 200 sec	DSR 200 sec
20	1,15E +09	1,35E +10	1,18E +10	6,76E +10	1,70E +10	9,87E +10	1,74E +10	1,19E +11	2,37E +10	1,33E +11
25	2,11E +10	1,47E +10	2,17E +10	1,31E +11	3,42E +10	1,74E +11	4,09E +10	2,16E +11	4,14E +10	2,25E +11
30	5,64E +10	1,69E +10	6,30E +10	1,86E +11	6,37E +10	2,74E +11	7,41E +10	3,13E +11	8,06E +10	3,47E +11
40	1,43E +10	4,18E +10	2,83E +10	3,26E +11	4,34E +10	5,18E +11	5,54E +10	6,61E +11	8,06E +10	7,73E +11
55	4,60E +10	6,87E +10	5,40E +10	6,36E +11	7,31E +10	1,10E +12	8,06E +10	1,38E +12	9,72E +10	1,72E +12